

## KALAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْكَلَامُ هُوَ الْفَنْدُ الْمُرَكَّبُ الْمُفَيَّدُ بِالْوَصْنَعِ

*Kalam ialah lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap.*

Maksudnya, *kalam* menurut istilah ahli ilmu Nahwu, ialah harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. *Lafazh*, yaitu:

الصَّوْتُ الْمُشَتَّلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهِجَاءِ

*Ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.*

Contoh: كِتَابٌ (kitab), مَجْلِسٌ (majlis atau tempat pertemuan), قَمْ ( pena), مَسْجِدٌ (masjid), dan sebagainya. Jadi suara ayam, bedug, kaleng, petir, mesin, dan sebagainya tidak termasuk lafazh.

2. *Murakkab* (tersusun), yaitu:

مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرُ

*Ucapan yang tersusun atas dua kalimah atau lebih.*

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri), أَللَّهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar), سُبْحَانَ اللَّهِ (Mahasuci Allah). Jadi, kalau satu kalimah saja, bukan termasuk *murakkab*. Yang dimaksud dengan "kalimah" di sini ialah sepatah kata.

3. *Mufid* (bermakna), yaitu:

مَا أَفَادَ فَائِدَةٌ يَحْسُنُ السُّكُوتُ مِنَ الْمُتَكَبِّرِ وَالسَّامِعُ عَلَيْهَا

*Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas.*

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri) atau قَائِمٌ (berdiri) saja, sebagai jawaban dari pertanyaan: كَيْفَ حَالُ زَيْدٍ؟ (bagaimana keadaan Zaid?), مَرْضِيْنْ (sakit), sebagai jawaban dari pertanyaan: كَيْفَ زَيْدٌ؟ (bagaimana Zaid?).

Jadi, perkataan yang janggal didengar karena tidak dapat dipahami maksudnya, tidak termasuk *mufid*, misalnya:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ (Apabila Zaid berdiri). (apabila ayahku datang). Tanpa dilengkapi kalimat lainnya.

Kalau perkataan itu ingin sempurna, maka harus ada tambahannya, seperti:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَمُتْ = Apabila Zaid berdiri, aku pun berdiri.

إِنْ جَاءَ إِلَيْ فَأُكْرِمَهُ = Apabila ayahku datang, maka akan ku-hormati dia.

4. *Wadha'*, yaitu:

جَعْلُ الْفَظْ دِلْلًا عَلَى مَعْنَى

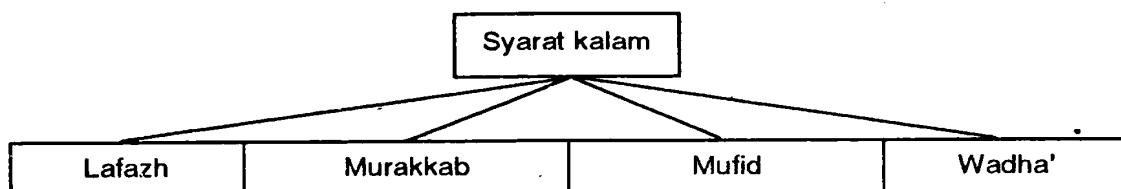
*Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna (pengertian).*

Dan pembicaraannya disengaja serta dengan menggunakan bahasa Arab, sebab ilmu Nahwu ini membahas kaidah bahasa Arab. Jadi, pembicaraan orang yang mengigau walau pun berbahasa Arab atau bukan, tidak termasuk *wadha'* menurut ahli ilmu Nahwu.

### Kata nazhim (penyair):

كَلَامُهُمْ لِفَظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ وَالْكِلْمَةُ الْفَظُ الْمُفِيدُ الْمُفْرَدُ

*Kalam* menurut mereka (ahli Nahwu) ialah suatu *lafazh* yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat *musnad* (susunan). Sedangkan *kalimah* adalah suatu *lafazh* yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat *mufrad* (tunggal).



### Latihan:

1. Ada berapakah syarat *kalam* itu?
2. Apakah yang disebut *lafazh*? Buatlah lima contohnya!
3. Ada berapakah huruf hijaiyah?
4. Suara petir itu termasuk *lafazh* atau bukan?
5. Apakah yang disebut *murakkab*?
6. Apakah yang disebut *mufid*? Berilah tiga contohnya!
7. Lafazh: **إِنْصَلَّيْتُ** apakah *mufid* atau tidak?
8. Lafazh: **هَلْ جَاءَ أُسْتَادُ** apakah *mufid* atau tidak?
9. Apakah yang disebut *wadha'*?
10. Perkataan orang tidur termasuk *wadha'* atau bukan?

### Pembagian Kalam

وَأَقْسَامُهُ تَلَاثَةٌ إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ بِجَاءَ لِمَعْنَى.

*Kalam* terbagi menjadi tiga, yaitu: *isim*, *fi'il*, dan huruf yang memiliki makna.

1. *Isim*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَىٰ فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تُقْرِنْ بِزَمَانٍ وَضَيْقًا.

*Kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, isim ialah kata benda).

Contoh: زَيْدٌ = *Zaid* (nama orang);  
كِتَابٌ = *kitab* atau *buku*;  
أَنَا = *saya* atau *aku*;  
نَحْنُ = *kita* atau *kami*,

dan seterusnya.

2. *Fi'il*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَىٰ فِي نَفْسِهَا وَاقْتُرِنَتْ بِزَمَانٍ وَضَيْقًا.

*Kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, fi'il ialah kata kerja).

Contoh: كَتَبَ = *sudah menulis*;  
يَكْتُبُ = *dia akan atau sedang menulis*;  
أَكْتُبْ = *tulislah!*  
يَأْكُلُ = *dia akan atau sedang makan*;  
أَكَلَ = *sudah makan*;

dan sebagainya.

Masa itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) masa yang telah lalu (madhi); 2) masa sekarang atau yang sedang berlangsung (hal); 3) masa yang akan datang (mustaqbal).

3. *Huruf*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَىٰ فِي غَيْرِهَا

*Kalimah* (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainnya.

**Maksudnya:** kalimah (kata) yang dapat menunjukkan makna apabila dirangkaikan dengan kalimah yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain huruf adalah kata depan.

Contoh: مِنْ = dari; إِلَى = ke; كَيْفَ = bagaimana?  
لَا = tidak; dan sebagainya.

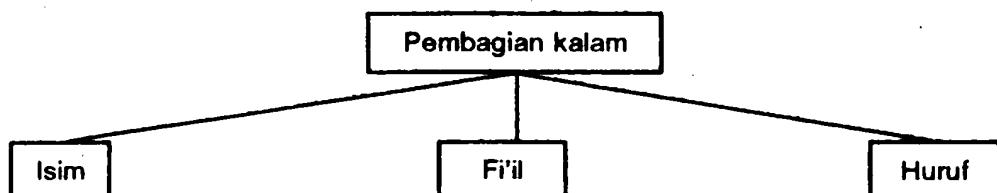
Semua itu mempunyai makna yang pasti bila dirangkaikan dengan kalimah lainnya, seperti dalam contoh:

سَرَّتُ مِنَ الرَّبَاطِ إِلَى الْمَسْجِدِ = saya telah pergi dari pondok ke masjid  
هَلْ صَلَّيْتَ = apakah engkau sudah salat?  
أَيْنَ بَيْتُكَ = di mana rumahmu?

dan sebagainya.

**Kata nazhim (penyair):**

لِاسْمٍ وَفِيْعِلٍ شَمْ حَرْفٌ تَنْقِيمٌ ۖ وَهَذِهِمْ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمُ  
*Kalimah itu terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf; ketiga-tiganya ini disebut kalim.*



**Latihan:**

1. Jelaskan pembagian *kalam*!
2. Apakah arti *isim*, *fi'il*, dan *huruf*? Berilah contohnya masing-masing 3 macam!
3. Masa itu terbagi menjadi berapa macam?
4. Berapa macamkah *fi'il* itu?
5. "Aku sedang makan", termasuk *fi'il* apakah itu?